

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris terbesar di Asia Tenggara. Memiliki luas daratan sebesar 1,9 juta km<sup>2</sup> dengan jumlah pulau sebanyak 17.024 pulau didukung dengan letak geografis yang strategis yaitu terletak diantara dua benua dan dua samudera yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia serta Benua Asia dan Benua Eropa. Iklim tropis semakin mendukung Indonesia menjadikan semakin kaya akan sumber daya alam dan tanah yang subur. Indonesia dijuluki sebagai negara agraris dikarenakan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Sektor Agrikultur merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan dalam meningkatkan perekonomian negara. Perusahaan yang terdapat dalam sektor agrikultur terdiri dari lima subsektor yaitu subsektor pertanian, perikanan, kehutanan, peternakan dan perkebunan. Jumlah perusahaan menurut subsektor yang diusahakan ST2023 yaitu 87 perusahaan tanaman pangan, 218 perusahaan hortikultura, 2690 perusahaan perkebunan, 834 perusahaan peternakan, 806 perusahaan perikanan, 544 perusahaan kehutanan dan 51 perusahaan jasa pertanian (Yuwuno, 2022)

Perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur berbeda dengan perusahaan lainnya. Sektor agrikultur melibatkan berbagai macam tanaman atau hewan hidup, atau yang sering dikatakan sebagai aset biologis (Pratama, 2022). Berdasarkan IAS 41, Aset Biologis adalah aset yang berupa hewan atau tanaman hidup (*biological asset is a living animal or plant*).

Pengelolaan keuangan aset biologis yang ada pada sektor agrikultur harus mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pada awal tahun 2000, *International Accounting Standard Committee* (IASC) melalui IFRS mengeluarkan *Internasional Accounting Standard 41* (IAS 41). IAS 41 agrikultur merupakan standar yang mengatur terkaitnya perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, dan pengungkapan yang berkaitan dengan

aktivitas agrikultur. Pada awal tahun 2016, Dewan Standar Akuntansi (DSAK) telah mengesahkan PSAK 69 tentang agrikultur dan efektif pada tanggal 1 Januari 2018 (Riski et al., 2019). Pengungkapan adalah komunikasi informasi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan yang mencakup informasi keuangan maupun non keuangan, informasi kuantitatif maupun informasi lain yang mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan (Duwu et al., 2018). Inawati & Pada (2023) mengungkapkan bahwa laporan keuangan wajib disusun sesuai dengan SAK yang ada, hal ini berguna untuk memastikan keintegrasian informasi keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan Hertanti dalam (Mubarok *et al.*, 2018) perusahaan *go public* diwajibkan menyajikan dan mengungkapkan laporan keuangan yang telah diauditakuntan independent berdasarkan Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002. Tingkat informasi keuangan pada laporan keuangan pada perusahaan sebesar 64.01% hal ini menggambarkan bahwa perusahaan belum memiliki keterbukaan terhadap investor.

Berikut merupakan data-data pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022

**Table 1.1**  
**Tingkat Penerapan PSAK 69 Pada Perusahaan Agrikultur Tahun 2018-2022**

No	Kode	2018	2019	2020	2021	2022
1	BWPT	0,500	0,475	0,475	0,475	0,475
2	CSRA	0,350	0,375	0,425	0,425	0,450
3	DSNG	0,375	0,350	0,350	0,375	0,375
4	GZCO	0,400	0,400	0,425	0,475	0,475
5	JAWA	0,350	0,325	0,400	0,375	0,375
6	LSIP	0,325	0,350	0,375	0,375	0,375
7	PGSO	0,325	0,325	0,375	0,300	0,425
8	SGRO	0,375	0,375	0,400	0,475	0,425
9	SIMP	0,400	0,375	0,350	0,400	0,400
10	SMAR	0,350	0,350	0,350	0,375	0,425
11	SSMS	0,275	0,350	0,350	0,325	0,450
12	UNSP	0,325	0,325	0,300	0,300	0,425
13	AALI	0,375	0,425	0,450	0,425	0,450

14	ANDI	0,400	0,425	0,500	0,475	0,500
15	BISI	0,325	0,325	0,375	0,375	0,375
RATA-RATA		<b>0,363</b>	<b>0,370</b>	<b>0,393</b>	<b>0,397</b>	<b>0,427</b>

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) (diolah)

Berdasarkan data diatas menunjukkan dari 15 perusahaan agrikultur belum mengungkapkan aset biologis berdasarkan PSAK 69 secara luas, hal ini dibuktikan bahwa rata rata penerapan pengungkapan aset biologis pada tahun 2018 sebesar 036.3%, tahun 2019 sebesar 37.0%, tahun 2020 sebesar 39.3%, tahun 2021 sebesar 39.7% dan tahun 2022 sebesar 42.7%. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan belum memiliki keterbukaan terhadap investor.

Aset Biologis memiliki karakteristik yang berbeda dengan aset lainnya, sebab aset biologis memiliki transformasi biologis yang terdiri dari proses pertumbuhan, produksi, degenerasi dan penciptaan aset yang mengakibatkan terjadinya perubahan kualitatif dan kuantitatif dari aset biologis (Herawati *et al.*, 2023). Salah satu aset biologis unggulan dan penopang perekonomian di Indonesia adalah pohon kelapa sawit, dengan produk agrikultur yaitu tandan buah segar kelapa sawit dan produk hasil pemrosesan produk agrikultur adalah minyak kelapa sawit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah banyaknya variasi kapasitas produksi dan layanan yang diberikan kepada pelanggan. Semakin besar perusahaan maka pengungkapan aset biologis semakin detail untuk menjamin semua kebutuhan pemangku kepentingan terpenuhi (Santoso & Handayani, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Nuraeli Prasetia *et al.* (2023), Ariyani & Hermanto, (2023), Duwu *et al.* (2018), Pratiwi *et al.* (2023) dan Santoso & Handayani (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan menurut Carolina *et al.* (2020), Rezensky & Lukman (2023), Fitriasuri & Putri (2022), Riski *et al.* (2019),

dan Putri & Siregar (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

*Biological asset intensity* (intensitas aset biologis) merupakan gambaran seberapa proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki (Duwu *et al.*, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Aminah *et al.* (2022), Duwu *et al.* (2018), Putri & Siregar (2019), Pratiwi *et al.* (2023) dan Nikmah *et al.* (2022) menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan menurut Nuraeli Prasetya *et al.* (2023), Ariyani & Hermanto (2023), Scarvino *et al.* (2021), Rezensky & Lukman (2023) mengungkapkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

Ariyani & Hermanto (2023) mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan (*growth*) mencerminkan seberapa bagus perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangannya dengan ditunjukkan dalam peningkatan jumlah penjualan dalam suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian dan Aminah *et al.* (2022) dan (Hayati & Serly, 2020) mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan hasil penelitian Fitriasisuri & Putri (2022), Santoso & Handayani (2021), Alfiani & Rahmawati, (2019), Ariyani & Hermanto (2023), dan Rezensky & Lukman (2023) mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

*Leverage* adalah rasio struktur modal yang mengidentifikasi tingkat hutang, semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula biaya agensi (Santoso & Handayani, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Carolina *et al.* (2020), Santoso & Handayani (2021), Ariyani & Hermanto (2023) dan Hayati & Serly (2020) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan menurut (Jao *et al.*, 2023), (Maharani & Falikhatun, 2018) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif.

Menurut Fitriasuri & Putri (2022) profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari sumber dayanya dengan kegiatan menjual, menggunakan aset atau menggunakan modal. Berdasarkan hasil penelitian Nikmah *et al.* (2022) dan Fitriasuri & Putri (2022) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan menurut Santoso & Handayani (2021), Nuraeli Prasetia *et al.* (2023), Ariyani & Hermanto (2023), Duwu *et al.* (2018) dan Carolina *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

Konsentrasi kepemilikan manajerial menurut (Alfiani & Rahmawati, 2019) adalah tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan hasil penelitian Alfiani & Rahmawati (2019) dan Nurwati *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis sedangkan menurut Putri & Siregar, (2019), Sakinatunnisak *et al.* (2020), (Scarvino *et al.*, 2021), Zulaecha *et al.* (2021) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi bagi akuntan publik yang telah memiliki izin sesuai dengan Undang-Undang yang memberikan jasa profesional di dalam praktik akuntan publik. Berdasarkan hasil penelitian (Alfiani & Rahmawati, 2019) dan (Putri & Siregar, 2019) mengungkapkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki pengaruh positif dalam pengungkapan aset biologis, sedangkan menurut penelitian (Fitriasuri & Putri, 2022), (Scarvino *et al.*, 2021), dan (Setiadi & Agustina, 2022) mengungkapkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak memiliki pengaruh dalam pengungkapan aset biologis.

Tingkat Internasional adalah hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan perusahaan secara internasional, dimana perusahaan yang melakukan kegiatan internasional memiliki banyak *stakeholder* sehingga

memiliki tuntutan dalam meningkatkan pengungkapan (Setiadi & Agustina, 2022). Berdasarkan hasil penelitian (Nur'aini et al., 2022) dan (Sa'diyah et al., 2019) mengungkapkan bahwa tingkat internasional berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan menurut (Hayati & Serly, 2020) dan (Santoso & Handayani, 2021) tingkat internasional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Maka Peneliti berkeyakinan bahwa keterbaharuan dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengungkapan aset biologis dengan menambahkan dua variabel yaitu konsentrasi kepemilikan manajerial, *biological asset intensity*, dan tingkat internasional.

Berdasarkan latar belakang, *fenomena gap* dan *research gap* yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan riset dengan judul topik **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
2. Apakah *growth* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
3. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
4. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
5. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
6. Apakah *biological asset intensity* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?

7. Apakah jenis Kantor Akuntan Publik memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
8. Apakah tingkat internasional memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjabaran yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis.
2. Mengetahui dan menganalisa pengaruh *growth* terhadap pengungkapan aset biologis.
3. Mengetahui dan menganalisa pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan aset biologis.
4. Mengetahui dan menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis.
5. Mengetahui dan menganalisa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan aset biologis.
6. Mengetahui dan menganalisa pengaruh *biological asset intensity* terhadap pengungkapan aset biologis.
7. Mengetahui dan menganalisa pengaruh jenis kantor akuntan public terhadap pengungkapan aset biologis.
8. Mengetahui dan menganalisa pengaruh tingkat internasional terhadap pengungkapan aset biologis.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian ini:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Sebagai sarana untuk menambah wawasan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia serta

meningkatkan kemampuan secara teoritis yang dipelajari penulis selama di perkuliahan.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang auditing dan laporan keuangan.

2) Bagi Akademisi

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi perpustakaan dan bahan pembanding bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengembangan penelitian berikutnya di bidang yang sama di masa mendatang.

3) Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan khususnya berkaitan dengan pelaporan aset biologis dalam laporan keuangan